

GLOBAL SALAFISM DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA

Oleh:
Ubaidillah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281

Abstract

This paper aims to describe the Salafi movement in an effort to spread its ideology throughout the world (*global salafism*) and its influence in Indonesia. With socio-historical approach, the history and the ideology of Salafi movement can be revealed and understood, which causes them is known as a fundamental religious streams, revivalist, or transnational. The efforts to spread the ideology of the Salafi movement all over the world are in the giving of scholarships to students to study in the Arab Saud Kingdom with their petrodollar funds, and alumni become agents of the spread of Salafi ideology in their various countries. In addition, translation of Arabic books containing the teachings of Salafi ideology is also encouraged, with a variety of languages in the world. In fact, current Salafi movement started to spread in the economic domain, such as the sale of honey and *habbatussauda*, and the treatment of cupping therapy in various clinics in different countries, as well as in Indonesia.

Keywords: Salafi Movement, Wahhabi, ideology, Arab Saud Kingdom.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan upaya gerakan Salafi dalam menyebarkan ideologinya di seluruh dunia (*global salafism*) serta pengaruhnya di Indonesia. Dengan pendekatan sosio-historis, dapat terungkap sejarah dan paham ideologi gerakan ini, yang menyebabkan mereka dikenal sebagai aliran keagamaan yang fundamental, revivalis, atau transnasional. Upaya penyebaran ideologi gerakan Salafi ke seluruh penjuru dunia ini antara lain berupa pemberian beasiswa kepada mahasiswa di negara Arab Saudi dengan dana petrodollar yang mereka miliki, lalu alumninya didaulat untuk menjadi agen penyebaran ideologi mereka di negara asal para mahasiswa tersebut. Selain itu, penerjemahan-penerjemahan buku berbahasa Arab yang mengandung ideologi ajaran Salafi juga digalakkan. Bahkan, saat ini gerakan Salafi mulai merambah pada ranah ekonomi, seperti penjualan madu dan *habbatussauda*, serta pengobatan bekam di berbagai klinik terapi di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Kata kunci: Gerakan Salafi, Wahabi, ideologi, Saudi Arabia.

A. PENDAHULUAN

Kata "salafi" diasosiasikan dengan *al-salaf al-ṣāliḥ* yang bermakna 'orang terdahulu yang saleh', yakni para ulama klasik yang menjadikan Al-Qur`an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam.¹ Akan tetapi, di Dunia Barat dewasa ini, kata salafi dikenal sebagai salah satu varian gerakan Islam yang radikal, ekstrem, tidak toleran terhadap sesama, dan cenderung menggunakan jalan kekerasan.² Jika diambil dari makna sumber penobatannya, kata itu ternyata amat berbeda dengan apa yang didefinisikan Barat mengenai gerakan ini. Orang yang menjadikan Al-Qur`an dan Hadits sebagai panutan hidupnya cenderung cinta damai, tidak seperti yang diungkapkan oleh orang Barat di atas. Ironinya, sebagian orang Timur pun sekarang mengenal gerakan Islam ini sama dengan persepsi orang Barat.

Terkait dengan makna "salafi" dan pandangan orang-orang di Barat dan Timur tentang gerakan Islam ini, penulis mencoba mengulas sejarah dan ideologi gerakan ini, yang menyebabkan mereka dikenal sebagai gerakan Islam garis keras, radikal, fundamental, revivalis atau transnasional yang tidak toleran dengan agama lain, bahkan sesama umat Islam di luar golongan mereka. Selain itu, tulisan ini juga mendeskripsikan upaya gerakan Salafi dalam menyebarkan ideologinya di seluruh dunia serta pengaruhnya secara khusus di Indonesia.

Penulis menggunakan pendekatan sejarah untuk menjejajahi asal usul terbentuknya gerakan Salafi di Timur Tengah dan kronologis penyebaran ideologinya ke berbagai wilayah termasuk ke Indonesia.

B. GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL

Istilah transnasional belum lama disematkan kepada gerakan Islam kendati faktanya Islam telah menyebar melintas negara dan benua sejak masa-masa awal. Istilah itu sebenarnya hanyalah nama lain dari globalisasi Islam fundamentalisme, Islam kanan, dan Islam radikal.³

¹Thomas Hegghammer, "Jihadi Salafis or Revolutionaries: On Religion and Politics in the Study of Islamist Militancy", dalam R Meijer (ed), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London/New York: Hurst/Columbia University Press, 2009), hlm. 247.

²Madawi al-Rasheed, *Contesting the Saudi State: Islamic Voice from a New Generation* (New York: Cambridge University Press, 2007), hlm. 3.

³ Maya, "Melacak Jejak Gerakan Islam Transnasional". Dalam <http://pinggirmalam.wordpress.com/2008/12/26/melacak-jejak-gerakan-islam-transnasional/> diakses tanggal 22 oktober 2010.

Dalam sejarah kebangkitan Islam, ada tiga gerakan transnasional modern global yang semuanya berasal dari Timur Tengah dan ketiganya disebut-sebut berperan dalam kebangkitan Islam: (1) *al-Ikhwan al-Muslimun*, gerakan yang muncul di Mesir pada tahun 1928 di bawah kepemimpinan Hasan al-Banna. Gerakan ini lahir untuk merespon arus sekularisme di Mesir; (2) *Hizb al-Tahrir*, gerakan yang muncul di Yordania tahun 1952 di bawah kepemimpinan Taqiuddin an-Nabhani, yang bercita-cita mengembalikan *Khilafah Islamiyyah* di dunia Islam; (3) *Salafiyah/Salafy*, gerakan yang muncul di Saudi Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin Abdul Wahhab pada tahun 1745, yang mengumandangkan perang terhadap praktek-praktek bid'ah, khurafat, syirik, dan menyeru kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.⁴

Berawal dari deskripsi singkat tentang landasan munculnya ketiga gerakan transnasional yang berbeda-beda ini, penulis akan memfokuskan kajian artikel pada varian ketiga yaitu gerakan *Salafi* yang dikenal juga dengan gerakan *wahhabiy*.

C. HAKIKAT DAN PERKEMBANGAN GERAKAN

1. Hakekat Makna Salafi

Kata "salafi", sebagaimana telah disinggung pada pendahuluan tulisan ini, adalah sebuah bentuk penisbatan kepada kata *al-salaf*. Kata *al-salaf* sendiri secara bahasa bermakna 'orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita'.⁵ Adapun makna *al-Salaf* secara terminologis yang dimaksud di sini adalah generasi yang masa hidupnya dibatasi oleh sebuah penjelasan Rasulullah Saw. dalam haditsnya:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ....

"Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka..."⁶

⁴ Ahmad Dumyathi Bashori, "Eksistensi Islam di Timur Tengah dan Pengaruh Globalnya", dalam *Jurnal Kajian Islam al-Insan* (Depok: Lembaga Kajian dan Pengembangan al-Insan, vol.3, 2008), hlm. 98-99.

⁵ Abu al-Fadhl Muhammad ibn Manzhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir), Cetakan pertama. 1410 H. entri *sa-la-fa*.

⁶ CD al-Kutub at-Tis'ah: Shahih al-Bukhari, no: 2458 dan Shahih Muslim, no: 4601.

Berdasarkan hadits ini, yang dimaksud dengan *al-Salaf* adalah para sahabat Rasulullah saw, kemudian *tabi'in*, serta *tabi' al-tabi'in*. Lalu, sebagian ulama menambahkan label *al-Ṣāliḥ* (menjadi *al-Salaf al-Ṣāliḥ*) untuk memberikan karakter pembeda dengan pendahulu kita yang lain yang hidup setelah *tabi' al-tabi'in*.⁷

Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa seorang salafi berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi Saw, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan

Munculnya gerakan Salafi berawal dari gerakan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703--1794 M), yang belakangan dikenal dengan gerakan Wahhabi. Gerakan Ibnu Abdul Wahhab ini mengajak seluruh umat Islam kembali kepada fundamen-fundamen Islam yang murni, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah, dan melakukan pembersihan tauhid dari berbagai kesyirikan.⁸ Gerakan ini berawal di daerah Uyaynah –sebuah daerah yang sekarang terletak di bagian timur Negara Saudi Arabia– tanah kelahiran Muhammad bin Abdul Wahhab.

Di awal kemunculannya, Ibn Abdul Wahhab banyak mengkritisi praktik-praktik peribadatan Islam yang menurutnya banyak yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya (Al-Qur`an dan Sunnah). Ia berupaya meluruskan semuanya dengan dialog-dialog sehat yang dikuatkan dengan dalil-dalil teks suci. Sayangnya, ia hanya memahami dalil-dalil teks suci umat Islam tersebut dengan pemahaman harfiah yang kaku.

Semua orang Islam yang tidak sepaham dengan ajaran Ibnu Abdul Wahhab dan pengikutnya, dianggap kafir, musyrik, dan murtad. Tuduhan-tuduhan seperti ini sering mereka lontarkan ketika mereka belum memiliki kekuatan bersenjata, terutama pada awal-awal berdirinya aliran ini, pertengahan abad ke-18 M.⁹

Dalam Islam, pengkafiran terhadap sesama Muslim pertama kali dilakukan oleh Khawarij, sekelompok orang yang tidak setuju

⁷ Abu Abdirrahman Al-Thalibi. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi* (Jakarta: Hujjah Press) 2006, hlm. 8.

⁸ Ahmad Dumyathi Bashori, "Eksistensi Islam di Timur Tengah dan Pengaruh Globalnya"..., hlm. 96.

⁹ Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 64-65.

dengan pendapat Khalifah Ali bin Abu Thalib yang melakukan arbitase dalam Perang Shiffin melawan tentara Muawiyah. Oleh karena itu, gerakan yang dilakukan oleh Ibn Abdul Wahhab dan pengikutnya ini dikenal juga oleh ulama dewasa ini sebagai manifestasi dari Neo-Khawarij.¹⁰

Dalam perkembangannya, setelah tidak sabar dengan proses dialog dalam melakukan perubahan, Ibn Abdul Wahhab menyimpulkan bahwa kata-kata saja tidak cukup, dia berusaha melakukan perubahan melalui perbuatan. Dalam hal ini ia mendapat dukungan kekuatan dan senjata dari pemerintah Umayyah, Utsman bin Muammar, karena ia menikahi bibi penguasa tersebut.

Aksi kekerasan pertama yang dilakukan oleh Ibn Abdul Wahhab dan pengikutnya adalah menghancurkan makam Zaid bin al-Khattab, Sahabat Rasulullah dan saudara kandung Umar bin al-Khattab, ± tahun 1740. Tentunya, sebelum kekerasan ini dilakukan, mereka meluncurkan kata-kata pemurtadan dan pengkafiran dengan dalil-dalil harfiah terlebih dahulu, sebagai dasar untuk menguatkan aksi mereka.¹¹

Mereka juga benar-benar kasar terhadap orang Islam yang mengungkapkan cinta dan dedikasinya kepada Nabi Muhammad Saw. Bagi mereka, hal itu hampir menyerupai ibadah yang menjurus kepada kemusyrikan.¹² Oleh karena itu, berdasarkan argumen ini, mereka berkeinginan meratakan kuburan Rasulullah Saw., yang sering diziarahi oleh umat Islam dari penjuru dunia, dengan tanah.

Kekuatan aksi mereka semakin menguat ketika Muhammad bin Abdul Wahhab mendekati Muhammad bin Sa'ud, aliansi yang kelak melahirkan Kerajaan Saudi-Wahhabi modern. Muhammad bin Sa'ud adalah politikus cerdas. Ia tidak menyalahkan kesempatan berharga ini untuk bekerja sama demi meraih kepentingan politiknya. Pada tahun 1746, Wahhabi-Sa'ud secara resmi memproklamkan *jihad* terhadap siapapun yang mempunyai pemahaman tauhid berbeda dengan mereka. Mereka menghalalkan darah semua umat Islam yang tidak sepaham dengan mereka dalam memaknai kandungan wahyu ilahi. Mereka membantai, membunuh dan meluluhlantakkan semua bangunan-

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 60. Lihat juga Stephen Sulaiman Schwartz, *The Two Faces of Islam: Saudi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*. Terj. Hodri Arieu (Jakarta: LibForAll, The Wahid Institute, 2009)

¹¹ Abdurrahman Wahid (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 66.

¹² Ed Husain, *The Islamist, Matinya Semangat Jihad: Perjalanan Seorang Islamis* (Jakarta: Alvabet, 2008), hlm. 314.

bangunan bersejarah umat Islam yang ada di Haramain (Makkah dan Madinah). Dalam sejarah penyebaran paham ini di Jazirah Arab, pada tahun 1920-an, lebih dari 400 ribu umat Islam dibunuh termasuk wanita dan anak-anak.¹³

Paham mereka yang mengatasnamakan pemurnian akidah dengan cara menghancurkan segala bentuk inovasi dalam beragama – meskipun dengan kekerasan dan pembantaian–, juga menolak paham-paham madzhab dengan mengembalikan seluruh hukum Islam langsung kepada Al-Qur`an dan Sunnah ini, sering disebut juga sebagai gerakan Salafi.¹⁴ Mereka nyaman dengan menyebut diri mereka sebagai "salafi", yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran Al-Qur`an dan Sunnah.

Mereka menyebut ini semua sebagai dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan jihad, terminologi yang sebenarnya tidak mempunyai konotasi kekerasan dalam bentuk apapun.¹⁵

Demi penyebaran ideologi ini, dengan finansial yang berlimpah, mereka bekerja sama dengan Ikhwanul Muslimin, yang terkenal memiliki kader-kader yang terpelajar, tetapi tidak memiliki dana memadai. Perkawinan dua gerakan ini melahirkan gerakan-gerakan Islam garis keras yang tersebar di dunia hingga dewasa ini, di antaranya adalah al-Qaeda.¹⁶

Sebelum pemboman WTC (11 September 2001), Saudi gemar memberi dukungan kepada al-Qaeda yang dikenal selalu menggunakan kekerasan bersenjata dalam aksi-aksinya. Menurut Schwartz, al-Qaeda dan pasukan kavalerinya tidak lain adalah perkawinan ideologi Wahhabi-Saudi dan Ikhwanul Muslimin. Selain itu, ternyata keterlibatan langsung warga Saudi yang berideologi Wahhabi dalam serangan WTC tersebut sangat jelas. Keterlibatan ini dapat terungkap setelah ditemukan sejumlah nama dalam aksi serangan WTC tersebut, di antaranya:

1. Wael Muhammad al-Shehri (25 tahun), seorang guru fisika di sebuah SMP dekat Pangkalan Udara Kamis Mushayat di Arab Saudi;
2. Waleed al-Shehri (21 tahun), *drop out* dari sebuah sekolah guru. Di antara saudara-saudaranya ada yang menjadi perwira

¹³ Abdurrahman Wahid (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 67-69.

¹⁴ Madawi al-Rasheed, *Op. Cit.*, hlm. 22.

¹⁵ Abdurrahman Wahid (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 67-69.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 83.

angkatan bersenjata Arab Saudi, termasuk seorang pilot Angkatan Udara.

3. Abdul Aziz Abdurrahman Al-Omari (23 tahun), alumnus Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud, sebuah lembaga pendidikan agama yang bergengsi di Arab Saudi, dan merupakan murid seorang ulama senior di Saudi.¹⁷

Namun, setelah serangan tersebut, terutama setelah al-Qaeda menyerang Kerajaan Arab Saudi, sepertinya Saudi berhenti membiayai gerakan teror tersebut. Akan tetapi, pemerintah Saudi, dengan kekayaan minyaknya, terus membiayai penyebaran ideologi mereka di daerah Timur Tengah, bahkan ke seluruh dunia (*global wahhabism/salafism*).¹⁸

D. GERAKAN SALAFI DI INDONESIA

Kemunculan gerakan Salafi di Indonesia diawali dengan kembalinya beberapa pemuda Sumatera Barat yang pergi haji sekaligus menuntut ilmu di Kerajaan Arab Saudi pada awal abad ke-19, yang banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab di kawasan Jazirah Arabia. Pemuda itu adalah Haji Miskin, Haji Abdurrahman, dan Haji Muhammad Arif. Mereka terpesona dengan ideologi Wahhabi yang mereka pelajari selama di sana, sehingga mereka menyebarkan ideologi ini ketika mereka tiba di tanah air. Inilah gerakan Salafiyah pertama di tanah air yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan kaum Padri, yang salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol. Gerakan ini pernah berjaya dalam kurun waktu 1803 -- 1832 M.¹⁹

Jika kita mengingat pelajaran sejarah beberapa dekade yang lalu, perang Padri dikenal sebagai perang melawan penjajah Belanda di daerah Sumatera Barat. Akan tetapi, sisi kekerasan kelompok itu terhadap sesama muslim tidak pernah terungkap. Padahal, perang Padri sesungguhnya adalah peperangan sesama muslim yang mengatasnamakan pemurnian akidah.²⁰

¹⁷ Stephen Sulaiman Schwartz, *The Two Faces of Islam: Saudi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*. Terj. Hodri Arief (Jakarta: LibForAll, The Wahid Institute, 2009).

¹⁸ Abdurrahman Wahid (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 70-71.

¹⁹ Abu Abdurrahman Al-Thalibi. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi* (Jakarta: Hujjah Press) 2006, hlm. 10 dan 30-31. Lihat juga Abdurrahman Wahid (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 93.

²⁰ Abdurrahman Wahid (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 92-93.

Beberapa kekerasan yang dilakukan Padri, selain mengikuti kegemaran Wahhabi yang memusyrikkan, mengkafirkan, memurtadkan, yang dalam hal ini korban mereka adalah Tarikat Sattariyyah dan semua ulama yang sikapnya moderat, seperti Tuanku nan Tuo dan Faqih Shaghir, mereka juga memberlakukan hukum-hukum yang aneh dalam Islam. Contohnya adalah kewajiban memelihara jenggot dan didenda 2 *suku* (setara satu gulden) bagi yang mencukurnya; denda 3 *suku* bagi wanita yang tidak menutup seujur tubuhnya kecuali mata dan tangan; denda 5 *suku* bagi mereka yang meninggalkan shalat fardhu untuk pertama kali, dan dihukum mati untuk berikutnya. Mereka juga melegalkan perbudakan, dan konon Tuanku Imam Bonjol memiliki 70 orang budak laki-laki dan perempuan. Budak-budak ini sebagian merupakan hasil rampasan perang yang mereka lancarkan kepada sesama Muslim karena dianggap kafir.²¹

Pada tahun 1809 dan 1815, Istana Pagaruyung dan seluruh keluarga kerajaan beserta pengawal-pengawalnya dibantai oleh Kaum Padri. Mereka membantai saudara mereka sendiri yang telah memeluk Islam sejak abad ke-16 M. Apa yang dilakukan Kaum Padri ini sama halnya dengan yang dilakukan oleh Wahhabi.²²

Akhirnya, gerakan Padri lambat laun berakhir, di samping karena faktor penjajahan, juga karena faktor lingkungan, tradisi, dan budaya bangsa Indonesia yang tidak sesuai dengan mereka.²³ Akan tetapi, berakhirnya Gerakan Padri tidak mengakhiri penyusupan Wahhabi di Indonesia.

Pada masa Orde Baru, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) yang didirikan tahun 1967, yang merupakan penjelmaan dari Masyumi, memberikan dana yang amat besar untuk membiayai studi para mahasiswa Indonesia belajar ke Timur Tengah, yang bersumber dari Wahhabi. Ini terjadi pada dekade 1970-an ketika Indonesia mengalami krisis keuangan. Belakangan, alumninya dijadikan sebagai agen penyebaran ideologi Wahhabi di Indonesia.²⁴

Tidak hanya itu, DDII pun mendirikan LIPIA dengan dukungan dana petrodolar Wahhabi, yang kebanyakan alumninya menjadi agen

²¹ *Ibid.*, hlm. 94.

²² *Ibid.*, hlm. 94–95.

²³ *Ibid.*, hlm. 95.

²⁴ *Ibid.*, lihat juga Badan Intelijen Nasional, *Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia*. Dalam www.scribd.com/doc/29986686/Gerakan-Islam-Transnasional, diakses tanggal 05 November 2011.

Salafi (Wahhabi) dan *Tarbiyah* (Ikhwanul Muslimin). Selain itu, masih dengan dukungan Wahhabi, DDII juga memainkan peran penting dalam penerjemahan buku-buku dan penyebaran gagasan tokoh-tokoh transnasional seperti Hasan al-Banna, Sayyid Quthub, Abu A'la Maududi, Yusuf Qardhawi, dan lain-lain.²⁵

Menurut catatan BIN (Badan Intelijen Nasional), memang Gerakan Salafi tidak selalu disertai dengan kekerasan, karena gerakan ini terbagi menjadi dua, yaitu "salafy jihadi" dan "salafy dakwah". Salafi Jihadi merupakan kolaborasi Wahhabi dan Ikhwanul Muslimin yang cenderung menggunakan kekerasan dalam penyebaran ideologinya. Mereka didukung oleh pengikut Darul Islam (DI), khususnya jaringan Pesantren Ngruki dan alumni Afganistan dan Maroko. Lembaga mereka yang eksis di Indonesia adalah Jamaah Islamiyah dan Majelis Mujahidin Indonesia. Adapun Salafi Dakwah, juga dikenal dengan *Salafy Surury*, adalah gerakan Wahhabi internasional yang berkembang melalui jaringan guru-murid, terutama melalui alumni LIPIA. Yang menjadi tokoh sentral mereka adalah Bin Baaz, Nashruddin al-Albany, dan Syaikh Mugbil. Gerakan Salafi Dakwah ini menyebarkan pemahaman ideologi mereka yang tekstual dengan memurnikan akidah, bersifat apolitik, dan tidak disertai kekerasan fisik. Gerakan ini banyak disebarkan di pesantren-pesantren yang pendirinya merupakan alumni LIPIA atau Timur Tengah, khususnya dari daerah Saudi Arabia.²⁶

Di samping itu, ide pembaruan ini secara relatif juga berpengaruh terhadap gerakan-gerakan Islam modern yang lahir kemudian, seperti Muhammadiyah, PERSIS, dan Al-Irsyad. Memang "Kembali kepada Al-Qur`an dan Sunnah" serta pemberantasan takhayul, bid'ah dan khurafat, menjadi isu mendasar yang diusung oleh gerakan-gerakan ini. Jadi, sangat mungkin paham Wahhabi menyusup di dalam diri mereka. Meskipun satu hal yang patut dicatat bahwa nampaknya gerakan-gerakan ini tidak sepenuhnya mengambil apalagi menjalankan ide-ide yang dibawa oleh gerakan purifikasi Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab.²⁷

²⁵ *Ibid.*, hlm. 95–96

²⁶ Badan Intelijen Nasional, *Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia*. Dalam www.scribd.com/doc/29986686/Gerakan-Islam-Transnasional, diakses tanggal 05 November 2011.

²⁷ Muhammad Ikhwan, "Gerakan Salafy Modern di Indonesia." Dalam <http://images.achmadpriyadi.multiply.multiplycontent.co/> diakses tanggal 5 November 2011.

Terkait dengan upaya Wahhabi menyebarkan ideologinya dengan memanfaatkan kekayaan hasil minyak Saudi, banyak pihak, khususnya di Indonesia, yang terbuai dan akhirnya “melahap” ideologi tersebut mentah-mentah. Akan tetapi, banyak juga tokoh-tokoh di Indonesia yang cinta terhadap bangsa dan negaranya, yang menolak tawaran-tawaran mereka yang diiming-imingi dengan harta berlimpah tersebut. Mereka lebih nyaman dengan kebenaran Islam yang toleran dan moderat dari pada memaksakan kebenaran Wahhabi yang eksterim dan keras. Sebagai contoh, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia pernah didatangi dua orang dari Arab Saudi yang membawa beberapa keping CD berisi buku-buku Wahhabi dan Ikhwanul Muslimin yang sudah diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia. Kepada Rektor, kedua orang itu menawarkan sejumlah uang guna menerbitkan buku-buku tersebut atas nama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tawaran itu ditolak karena Rektor tahu bahwa buku-buku itu berisi ajaran Wahhabi yang ekstrem dan tidak toleran yang ingin disebar di Indonesia melalui UIN Sunan Kalijaga. Sayang, tidak banyak orang Indonesia berakhlak mulia seperti rektor ini, sehingga banyak dari mereka yang menjual agama, rela menjadi agen Wahhabi.²⁸

Dari sini, jelaslah bahwa Wahhabi tidak hanya membiayai aksi-aksi teroris, tetapi juga membiayai secara besar-besaran penyebaran ideologi mereka di Indonesia, khususnya, dan di dunia pada umumnya.

Kini, tidak hanya gerakan Salafi/Wahhabi, gerakan-gerakan transnasional lain semakin menjamur di Indonesia, terutama setelah berakhirnya rezim Orde Baru, antar lain: Front Pembela Islam, Laskar Jihad, Jamaah Islamiyah, Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia (manifestasi dari Hizbut Tahrir), PKS (manifestasi dari Ikhwanul Muslimin), dan lain-lain. Dua gerakan yang disebutkan terakhir merupakan gerakan transnasional yang muncul dari Timur Tengah, tetapi baru menampakkan diri secara terbuka di Indonesia setelah memasuki era reformasi.²⁹

E. MODEL GERAKAN SALAFI TERBARU DI INDONESIA

Dewasa ini, Gerakan Salafi di Indonesia tidak hanya menyebarkan paham mereka secara ekstrem, tetapi mereka juga kini

²⁸ Abdurrahman Wahid (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 98–99.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 96–97.

telah merambah di berbagai sektor ekonomi di Indonesia. Sekarang banyak sekali produk-produk obat herbal yang dijual di pasaran, misalnya *habbatussauda* dan madu murni. Obat jenis ini memang sangat dianjurkan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits, dan tentunya setiap muslim harus mempercayai khasiatnya yang memang sudah dijelaskan secara implisit dalam nash-nash Al-Qur'an.

Mengenai keutamaan madu, Al-Qur'an menyebutkan,

... يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ...

"...dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia..." (QS an-Nahl: 69)

Adapun mengenai keutamaan *habbatussauda'*, Rasulullah saw bersabda,

إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ. وَالسَّامُ الْمَوْتُ

"Sesungguhnya pada *habbah sauda'* ini ada penyembuh dari segala penyakit, kecuali kematian."³⁰

Tidak ada alasan untuk umat Islam tidak berobat dengan dua jenis penyembuh ini, karena khasiatnya secara eksplisit sudah disebutkan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah. Selain itu, penelitian ilmiah pun telah mampu membuktikan kehebatan dua sarana penyembuh ilahi ini. Berdasarkan dalil dan penjelasan ilmiah, banyak perusahaan perdagangan Salafi yang bergerak di bidang herbal memproduksi atau sekadar menjadi distributor dari 2 jenis obat ini, dengan kemasan dan merek yang berbeda-beda. Selain itu, mereka pun kini mulai mempopulerkan metode terapi penyembuhan bekam, yang memang dianjurkan pula oleh Rasulullah saw.

Menurut observasi yang dilakukan oleh penulis selama ini, memang jenis usaha seperti ini ada yang murni bermotif ekonomi. Namun demikian, tidak dipungkiri ada pula beberapa usaha dagang serta terapi pengobatan bekam yang keuntungannya digunakan untuk dakwah salafi. Melalui metode terapi bekam, tidak jarang pula

³⁰ HR. Bukhari, No. 5255, dalam CD Mausu'ah al-Kutub al-Tis'ah, Mesir. 1999.

pertemuan pasien dengan sang "tabib" diselingi obrolan-obrolan ringan, yang akhirnya membawa pasien untuk mengenal ajaran salafi lebih dalam.

F. PENUTUP

Kata "salafi", sebutan yang mereka sukai, merujuk kepada perbuatan *al-salaf al-ṣāliḥ* yang berpegang teguh pada kemurnian Al-Qur`an dan Sunnah. Namun, fakta sejarah menunjukkan sebutan itu kurang sejalan dengan paham dan berbagai aksi kekerasan yang mereka lakukan terhadap umat Islam lain. Mereka memahami isi kandungan Al-Qur`an dan Sunnah secara tekstual tanpa penalaran dan konteks yang memadai. Cara berpikir semacam ini, menurut Abid al-Jabiri, disebut dengan cara berpikir *bayāni*, yang setia pada teks-teks tanpa perlu dirasionalkan lagi dalam tataran *burhāni*. Lebih ironis lagi, mereka memaksakan seluruh umat Islam yang ada di dunia ini memiliki pola pikir seperti mereka dalam memahami teks-teks suci agama Islam.

Cara yang mereka lakukan untuk penyebaran ideologinya antara lain dengan memberi beasiswa kepada mahasiswa dari berbagai belahan dunia yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang ada di negeri mereka, penerjemahan buku-buku, program pengajaran bahasa Arab gratis, melalui bisnis, pengobatan, dan sebagainya. Cara-cara damai seperti ini dilakukan oleh gerakan Salafi dakwah. Sementara kelompok Salafi Jihadi sering kali menggunakan cara kekerasan bahkan penumpahan darah atas nama jihad dalam penyebaran ideologinya. Mereka kaku dalam pembacaan teks tanpa melihat *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat yang mewajibkan jihad tersebut atau tanpa melihat konteks masyarakat sekarang sehingga upaya kekerasan senantiasa mewarnai dakwah mereka.

Islam seharusnya menjadi agama yang menyebarkan *rahmatan lil alamin*, tidak ada paksaan di dalamnya, bukan menimbulkan *mafsadah* di muka bumi. Kaidah *uṣūl al-fiqh* menyatakan bahwa menolak kerusakan harus didahulukan daripada mewujudkan kesejahteraan (*dar' al-mafāsīd muqaddamun alā jalb al-maṣāliḥ*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ṭalibi, Abu Abdirrahman. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*. Jakarta: Hujjah Press, 2006.
- Al-Rasheed, Madawi. *Contesting the Saudi State: Islamic Voice from a New Generation*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Badan Intelijen Nasional, "Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia". Dalam www.scribd.com/doc/29986686/Gerakan-Islam-Transnasional, diakses tanggal 05 November 2010.
- Bashori, Ahmad Dumyathi. "Eksistensi Islam di Timur Tengah dan Pengaruh Globalnya", dalam *Jurnal Kajian Islam al-Insan*. Depok: Lembaga Kajian dan Pengembangan al-Insan, vol. 3, 2008.
- CD Program *al-Kutub al-Tis'ah li al-Ahadiṣ al-Nabawiyah*, Kairo, 1999.
- Hegghammer, Thomas. "Jihadi Salafis or Revolutionaries: On Religion and Politics in the Study of Islamist Militancy", dalam R Meijer (ed), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London/New York: Hurst/Columbia University Press, 2009.
- Husain, Ed. *The Islamist*. London: Penguin Book, 2007. (Diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Matinya Semangat Jihad: Perjalanan Seorang Islamis*. Jakarta: Alvabet, 2008)
- Ibn Manzhur, Abu al-Fadhl Muhammad. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1410 H.
- Maya, "Melacak Jejak Gerakan Islam Transnasional". Dalam <http://pinggirmalam.wordpress.com/2008/12/26/melacak-jejak-gerakan-islam-trans.nasional/> diakses tanggal 22 Oktober 2011.
- Muhammad Ikhsan, *Gerakan Salafy Modern di Indonesia*. Dalam <http://images.achmadpriyadi.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SQgtewoKCqYAAHq@W6g1/GERAKAN%20SALAFI%20MODERN%20DI%20INDONESIA.doc?nmid=12671595>. Diakses tanggal 5 November 2011.
- Schwartz, Stephen Sulaiman. *The Two Faces of Islam: Saudi Fundamentalism and Its Role in Terrorism*, 2002. (Diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*. Jakarta:

LibForAll Foundation, the Wahid Institute, Center for Islamic Pluralism, dan Blantika, 2009)

Wahid, Abdurrahman (ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: LibForAll Foundation, the Wahid Institute, Center for Islamic Pluralism, dan Blantika, 2009.

Lampiran Peta Konsep Transnasional Global

